



## Perkembangan Pendidikan Islam Di Asia Tenggara

Ahmad Sulfi Alhamdi<sup>1\*</sup>, Muhammad Ainur Rofiq<sup>2</sup>, Mochammad Dzacky Pamungkas<sup>3</sup>, Daffa Akhdan Alhakim<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Syekh-Yusuf

<sup>1</sup>[sulfialhamdi@gmail.com](mailto:sulfialhamdi@gmail.com), <sup>2</sup>[m.ainur447@gmail.com](mailto:m.ainur447@gmail.com), <sup>3</sup>[pamungkasdzacky@gmail.com](mailto:pamungkasdzacky@gmail.com), <sup>4</sup>[alhakim409@gmail.com](mailto:alhakim409@gmail.com)

### Abstrak

Pendidikan Islam di Asia Tenggara, terutama melalui lembaga seperti pesantren di Indonesia dan madrasah di Malaysia, memainkan peran sentral dalam pembentukan karakter generasi muda. Pesantren mengintegrasikan pendidikan agama dan umum, menciptakan suasana yang mendukung pengembangan keterampilan siswa. Sementara itu, madrasah di Malaysia sering berkolaborasi dengan sistem pendidikan nasional, menggabungkan kurikulum agama dengan mata pelajaran umum. Perkembangan Islam di kawasan ini memiliki dinamika unik, dipengaruhi oleh latar belakang suku dan budaya yang beragam. Meskipun terdapat perbedaan dalam pola pendidikan Islam di Asia Tenggara, kesamaan tetap ada sebagai hasil dari rumpun budaya Melayu. Peran kesultanan dalam proses Islamisasi sangat menentukan, dimulai dari raja yang memeluk Islam dan diikuti oleh bangsawan serta masyarakat. Kesultanan tidak hanya berfungsi sebagai institusi politik, tetapi juga mendukung pendidikan dan syiar Islam, terutama pada masa perdagangan internasional yang subur, yang dikenal sebagai 'the age of commerce'.

**Kata Kunci:** Pendidikan, Asia Tenggara, Islam, Islamisasi, Perkembangan

### PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara merupakan topik yang menarik dan kompleks, mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan religius yang kaya di kawasan ini. Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13, pendidikan Islam telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan struktur masyarakat di negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Brunei, dan Thailand. Institusi pendidikan, seperti pesantren, madrasah, dan surau, tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama tetapi juga sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan budaya lokal.

Mengenai kedatangan Islam di negara-negara yang ada di Asia Tenggara hampir semuanya didahului oleh interaksi antara masyarakat di wilayah kepulauan dengan para pedagang Arab, India, Bengal, China, Gujarat, Iran, Yaman, dan Arabia Selatan. Pada abad ke-5 sebelum Masehi kepulauan Melayu telah menjadi tempat persinggahan para pedagang yang berlayar ke China dan mereka telah menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar pesisir. Kondisi seperti inilah yang dimanfaatkan para pedagang Muslim yang singgah untuk menyebarkan Islam pada warga sekitar pesisir.<sup>1</sup>

Proses masuknya Islam di Asia Tenggara juga dikemukakan oleh Uka Djantrasasmita, ia mengatakan bahwa proses masuknya Islam ke Asia Tenggara dilakukan melalui beberapa cara yaitu: *Pertama*, melalui saluran perdagangan. *Kedua*, saluran perkawinan. *Ketiga*, saluran tasawwuf. *Keempat*, saluran pendidikan. *Kelima*, saluran kesenian. Dan *keenam*, saluran politik.<sup>2</sup>

Dalam konteks ini, pendidikan Islam di Asia Tenggara menunjukkan keberagaman yang signifikan. Setiap negara memiliki pendekatan unik terhadap pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh sejarah, kebudayaan lokal, dan interaksi dengan sistem pendidikan lainnya. Misalnya, Malaysia mengadopsi elemen-elemen dari sistem pendidikan Inggris, sementara Indonesia mengembangkan model yang lebih terintegrasi dengan nilai-nilai lokal. Di Thailand Selatan, meskipun komunitas Muslim merupakan minoritas, mereka berhasil mempertahankan tradisi pendidikan Islam yang kuat melalui lembaga-lembaga berbasis pondok.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, sampai saat ini masih terlihat secara jelas bahwa eksistensi madrasah belum menempati posisi yang strategis dalam sistem pendidikan nasional. Penyerahan pengelolaannya di bawah Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) agaknya semata-mata atas pertimbangan ini. Usaha-usaha penegerian dan menyusun kurikulum sejauh ini tampaknya belum dapat dijadikan alasan untuk mengakui lembaga ini sebagai bagian penting dari sistem pendidikan nasional. Namun demikian, jika berpegang pada undang-undang dan ketentuan yang ada, mengintegrasikan madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional juga tidak sepenuhnya menguntungkan umat Islam. Dengan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional madrasah memang akan

<sup>1</sup> Rahmawati, Islam Asia Tenggara, *Jurnal Rihlah* Vol. II No. I Tahun 2014, hal. 25.

<sup>2</sup> Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia...*, hlm. 30.

mendapatkan status yang sama dengan sekolah, tetapi dengan status ini terdapat akibat bahwa madrasah itu harus dikelola oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (sekarang Kemendikbud) yang merupakan satu-satunya lembaga pemerintah yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan umum dan kejuruan. Hal yang terakhir ini tidak disetujui oleh umat Islam yang lebih menghendaki pengelolaan madrasah itu di bawah Kementerian Agama.<sup>3</sup>

Pentingnya pendidikan Islam di kawasan ini tidak hanya terlihat dari jumlah institusi yang ada tetapi juga dari dampaknya terhadap masyarakat. Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan moralitas dan kualitas hidup umat Muslim serta mendukung proses sosial dan ekonomi di negara-negara tersebut. Oleh karena itu, memahami perkembangan pendidikan Islam di Asia Tenggara adalah kunci untuk memahami evolusi masyarakat Muslim di kawasan ini secara keseluruhan.

## METODE

Dalam konteks pendidikan di Asia Tenggara, metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode ini sangat relevan untuk memahami dinamika, tantangan, dan peran pendidikan terhadap masyarakat. Pendekatan ini juga memungkinkan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang lebih baik dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat Muslim di kawasan ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Perkembangan Islam di Asia Tenggara

#### 1. Ela Kolonial

Pada masa kolonial, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar. Pemerintah kolonial Belanda di Indonesia, Inggris di Malaysia, dan Spanyol di Filipina berupaya membatasi perkembangan pendidikan Islam dengan mendorong sistem pendidikan sekuler. Namun, komunitas Muslim tetap mempertahankan pendidikan Islam melalui madrasah dan pesantren yang dikelola secara mandiri.

#### 2. Periode Kemerdekaan

Setelah negara-negara Asia Tenggara meraih kemerdekaan, pendidikan Islam mengalami revitalisasi. Pemerintah mulai mengakui peran penting institusi pendidikan Islam dalam pembangunan masyarakat. Di Indonesia, misalnya, madrasah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, sedangkan di Malaysia, pondok dan madrasah memperoleh dukungan finansial dari pemerintah.

#### 3. Modernisasi Pendidikan Islam

Seiring globalisasi, pendidikan Islam di Asia Tenggara mengalami modernisasi. Banyak institusi pendidikan Islam mulai mengintegrasikan kurikulum agama dengan sains, teknologi, dan mata pelajaran umum lainnya. Universitas Islam internasional seperti **International Islamic University Malaysia (IIUM)** dan **Universitas Islam Negeri (UIN)** di Indonesia menjadi pusat unggulan pendidikan tinggi Islam di kawasan ini.

Sejak awal, lembaga pendidikan Islam seperti pesantren di Indonesia dan madrasah di Malaysia telah berperan penting dalam mendidik generasi muda. Pesantren, misalnya, merupakan institusi yang menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum, menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Di Malaysia, madrasah sering kali berkolaborasi dengan sistem pendidikan nasional, mengintegrasikan kurikulum agama dengan pelajaran umum.

Disisi lain, Asia Tenggara merupakan sebuah kawasan yang terdiri dari negara-negara dengan berbagai macam latar belakang suku, ras, budaya, dan agama yang membentuknya. Dengan adanya berbagai macam latar belakang tersebut, maka perkembangan Islam di Asia Tenggara mengalami dinamika yang unik yang memiliki watak dan karakteristik berbeda dengan Islam di Timur Tengah, sehingga hal ini juga berdampak pada terbentuknya pola pendidikan Islam di Asia Tenggara. Pada dasarnya ada beberapa perbedaan dan kesamaan pola pendidikan Islam di Asia Tenggara baik dari segi jenis, jenjang muatan kurikulum pendidikan, dan kebijakan pendidikannya, meskipun tidak persis sama, karena hal ini dipengaruhi oleh letak geografis dan kultur budaya masyarakatnya yang masih satu rumpun yakni rumpun Melayu. Perkembangan dan peradaban Islam Melayu di Asia Tenggara sangat dipengaruhi oleh struktur kebudayaan yang dianut oleh masyarakatnya. Kuatnya unsur kebudayaan dan bahasa yang terpatrit dalam kehidupan sehari-hari masyarakat mempengaruhi penerimaan dan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Namun, masuknya dan berkembangnya Islam di Asia Tenggara oleh kalangan sejarawan khususnya aspek kebudayaan, masih belum tersingkap secara sempurna. Menurut Azyumardi Azra hal ini disebabkan antara lain karena kajian sejarah Islam dengan berbagai aspeknya di Asia Tenggara baik oleh kalangan asing maupun pribumi, belum mampu merumuskan suatu paradigma historis yang dapat dijadikan pegangan bersama yang kadang-kadang sulit dipertemukan satu sama lain.<sup>4</sup>

Perkembangan peradaban Islam di Asia Tenggara tidak dapat dilepaskan dari proses

<sup>3</sup> Maksun, *Madrasah: sejarah dan perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), 147

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Islam di Asia Tenggara*, Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra (Ed), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1989), hlm. VI-VIII.

Islamisasi massifnya kerajaan Islam (kesultanan). Berawal ketika raja setempat memeluk Islam, selanjutnya diikuti para pembesar istana, kaum bangsawan dan kemudian rakyat jelata. Dalam perkembangan selanjutnya, kesultanan memainkan peranan tidak hanya dalam pemaparan kesultanan sebagai institusi politik Muslim, pembentukan dan pengembangan istitusi-institusi Muslim lainnya, seperti pendidikan dan hukum (peradilan agama) tetapi juga dalam peningkatan syiar dan dakwah Islam. Sejak kehadirannya, kesultanan Islam menjadi kekuatan vital dalam perdagangan bebas internasional. Antony Ried bahkan menyebut masa kesultanan Islam Nusantara sebagai *the age of commerce* (masa perdagangan).<sup>5</sup>

Perkembangan peradaban Islam di Asai Tenggara tidak dapat dilepaskan dari proses Islamisasi massifnya kerajaan Islam (kesultanan). Berawal ketika raja setempat memeluk Islam, selanjutnya diikuti para pembesar istana, kaum bangsawan dan kemudian rakyat jelata. Dalam perkembangan selanjutnya, kesultanan memainkan peranan tidak hanya dalam pemaparan kesultanan sebagai institusi politik Muslim, pembentukan dan pengembangan istitusi-institusi Muslim lainnya, seperti pendidikan dan hukum (peradilan agama) tetapi juga dalam peningkatan syiar dan dakwah Islam. Sejak kehadirannya, kesultanan Islam menjadi kekuatan vital dalam perdagangan bebas internasional. Antony Ried bahkan menyebut masa kesultanan Islam Nusantara sebagai *the age of commerce* (masa perdagangan).<sup>6</sup> Dalam masa perdagangan bebas internasional ini, kesultanan mencapai kemakmuran yang pada gilirannya sangat menentukan bagi perkembangan Islam secara keseluruhan di Asia Tenggara.<sup>7</sup>

### Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan Islam di Asia Tenggara mengalami berbagai perubahan dan tantangan. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi cara pendidikan disampaikan. Banyak institusi pendidikan Islam kini mengadopsi metode pengajaran yang lebih modern dan interaktif, termasuk penggunaan teknologi digital dalam proses belajar mengajar. Namun, tantangan tetap ada. Beberapa lembaga pendidikan Islam menghadapi masalah seperti kurangnya dana, infrastruktur yang tidak memadai, dan kesulitan dalam menarik minat siswa. Selain itu, ada pula perdebatan mengenai kurikulum yang harus diajarkan—apakah harus lebih fokus pada aspek tradisional ataukah perlu memasukkan elemen-elemen modern yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam beberapa dekade terakhir, pendidikan Islam di Asia Tenggara mengalami berbagai perubahan dan tantangan. Globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mempengaruhi cara pendidikan disampaikan. Banyak institusi pendidikan Islam kini mengadopsi metode pengajaran yang lebih modern dan interaktif, termasuk penggunaan teknologi digital dalam proses belajar mengajar. Namun, tantangan tetap ada. Beberapa lembaga pendidikan Islam menghadapi masalah seperti kurangnya dana, infrastruktur yang tidak memadai, dan kesulitan dalam menarik minat siswa. Selain itu, ada pula perdebatan mengenai kurikulum yang harus diajarkan—apakah harus lebih fokus pada aspek tradisional ataukah perlu memasukkan elemen-elemen modern yang relevan dengan kebutuhan zaman.<sup>8</sup>

Kata *madrasah* memiliki kata dasar “*darasa*” yang berarti belajar. Kata ini kemudian dirubah ke dalam bentuk *isim makan* (kata yang menunjuk pada tempat) maka menjadi *madrasah* yang berarti tempat belajar bagi murid baik di tingkat SD/MI, SMP/MTS, SMA/SMK/MA, dan sampai pada Perguruan Tinggi. Dengan kata lain *darasa* adalah terhapus, hilang bekasnya, menjadikan usang, melatih dan mempelajari.<sup>9</sup> Madrasah tidak hanya diartikan sebagai sekolah dalam arti sempit, tetapi juga dapat dimaknai dengan rumah, istana, kuttab, masjid, perpustakaan, surau, dan tempat-tempat lainnya. Bahkan seorang ibu atau keluarga dapat dikategorikan sebagai *al madrasatul ula'* (madrasah utama).<sup>10</sup>

Terlepas dari perbedaan pendapat di atas tentang madrasah yang pertama kali berdiri di dunia Islam, realitasnya Madrasah Nizamiyyah adalah madrasah yang populer dikalangan ahli sejarah dan masyarakat Islam. Meskipun Madrasah Nizamiyyah yang didirikan oleh Nizam Al-Mulk ini bukanlah madrasah yang pertama namun madrasah ini memiliki spirit ilmu pengetahuan yang tinggi, baik dari tujuan politik dan agama. Menariknya, proses pendirian madrasah ini didukung oleh berbagai pihak seperti pemerintah, ulama, dan masyarakat.

<sup>5</sup> Lihat Antony Ried, *Southeast Asia in the Age Commerce 1450-1680, Volume One : The Land below the Winds*, (New Haven & London: Yale University Press, 1988).

<sup>6</sup> Lihat Antony Ried, *Southeast Asia in the Age Commerce 1450-1680, Volume One : The Land below the Winds*, (New Haven & London: Yale University Press, 1988).

<sup>7</sup> [The Dynamics of the Development of Islamic Education in Southeast Asia | Borneo International Journal of Islamic Studies \(BIJIS\)](#)

<sup>8</sup> Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Cet II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. ix.

<sup>9</sup> Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar-al Masyriq, 1986), hlm. 187.

<sup>10</sup> Abd. Hamid Al-Hasyimi, *Al-Rasul Al-Araby al-Muraby* (Riyad, 1985), hlm. 200.

Dalam konteks pendidikan Islam di Asia Tenggara juga mengalami proses perkembangan yang sama, seperti halnya perkembangan pendidikan Islam di Indonesia, pada dasarnya merupakan fenomena modern yang baru muncul sejak abad ke-20 M, karena pada masa awal masuk dan berkembangnya Islam, masyarakat Islam masih menggunakan rumah-rumah, langgar-langgar, surau, dan masjid yang kemudian berkembang menjadi pesantren sebagai tempat belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah di Indonesia lahir sebagai hasil tarik-menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pada masa awal yang sudah ada di satu sisi dengan pendidikan modern (umum) di sisi lain. Adapun para ulama yang berjasa dalam mendirikan madrasah di Indonesia adalah Syekh Abdul Karim yang mendirikan madrasah Thawalib di Padang Panjang, H. Abd. Somad mendirikan madrasah Nurul Iman di Jambi, Madrasah Sa'adah Adabiyah didirikan Tengku Daud Beureuh di Aceh, Syekh Amrullah Ahmad di Padang, K.H. Achmad Dahlan di Yogyakarta, K.H. Wahab Hasbullah bersama K.H. Mansyur di Surabaya dan lainnya.<sup>11</sup>

## Peran Pendidikan Islam dalam Masyarakat

### 1. Pendidikan dan Identitas Budaya

Pendidikan Islam berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Muslim di Asia Tenggara. Melalui lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah, generasi muda diajarkan nilai-nilai agama dan budaya lokal, yang membantu mereka memahami dan menghargai warisan budaya mereka sambil tetap terhubung dengan ajaran Islam.<sup>12</sup>

### 2. Pengembangan Moral dan Etika

Pendidikan Islam di Asia Tenggara tidak hanya berkontribusi pada pengembangan individu tetapi juga pada kemajuan sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui pendidikan yang baik, generasi muda Muslim dapat memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja global. Selain itu, pendidikan Islam juga berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat, membantu membangun komunitas yang lebih harmonis.<sup>13</sup>

### 3. Pemberdayaan Ekonomi

Pendidikan Islam juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat. Melalui pendidikan, individu memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk bersaing di pasar kerja. Banyak institusi pendidikan Islam kini menawarkan program pelatihan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan industri, sehingga membantu lulusan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Pendidikan Islam memiliki peran multifaset dalam masyarakat Asia Tenggara, tidak hanya sebagai sarana untuk mengajarkan ajaran agama tetapi juga sebagai pendorong utama dalam pengembangan sosial, ekonomi, dan budaya. Melalui pendidikan ini, masyarakat Muslim di kawasan ini dapat mempertahankan identitas mereka sambil berkontribusi pada kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Pendidikan Islam merupakan suatu pendidikan yang sangat urgen bagi kehidupan manusia karena terkait langsung dengan segala potensi yang dimiliki, merubah suatu peradabansosial masyarakat dan faktor manusia menuju kemajuan, diperlukan suatu pendidikan. Selain itu pendidikan merupakan suatu sistem yang dapat memberikan kontribusi paradigma baru (S. Hidayat & Wakhidah, 2015).

Tujuan pendidikan Islamialah membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka yang memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spiritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat. Orientasi eskatologis terlihat begitu dominan dalam diskursus tujuan pendidikan Islam. Sehingga, pola pemahaman yang diterima oleh pembelajar cenderung melingkupi pemahaman kognitif walaupun aspek kecerdasan emosional sudah diperhatikan(Miftahur Rohmandan Hairudin, 2018:22).

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan oleh guru untuk mencapai kegiatan proses belajar di dalam kelas maupun di luar kelas dalam mengembangkan potensi peserta didik. Dalam mengembangkan potensi yang dimiliki baik dalam potensi keagamaan, moral,karakterdan memiliki bakat yang ada didalam pribadi peserta didik, pendidikan sebagai penyalur bakat harus dilakukan secara humanis sesuai dengan ajaranIslam.Hasil penelitian menunjukkan bahwa,peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa dilakukan melalui kegiatan berikut:(1) Kegiatan intrakurikuler: dalam kegiatan ini, guru menyisipkan karakter dalam proses pelajaran disemua mata pelajaran yaituQu'ran Hadist, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab, dan Aqidah Akhlak. Caranya,guru menghubungkan secara langsung materi akhlak dengankarakter;(2)Kegiatan

<sup>11</sup>Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 18-20.

<sup>12</sup> [\(PDF\) Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara | pendi susanto - Academia.edu](#)

<sup>13</sup> <https://ejournal.rumahriset.id/index.php/educate/article/download/18/6>

Ekstrakurikuler: kegiatan ekstrakurikuler meliputi: meliputi tilawatil Quran (membaca Quran) menggunakan metode literasi digital, tahfidzul Quran (menghafal Quran), khitabah, hadroh dan kaligrafi. Melalui kedua jenis kegiatan tersebut, terbangunkarakter-karakter berikut: religius, jujur, suka membaca, bertanggung jawab, mandiri, menghargai prestasi, peduli sosial dan kerja, keras. Apabila memiliki karakter tersebut, makasiswa siap menghadapi era industri 4.0.<sup>14</sup>

## Tantangan Yang Dihadapi Oleh Pendidikan Islam

### 1. Perubahan Paradigma Sosial

Perpindahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat sekuler-materialistik menjadi salah satu tantangan besar. Pendidikan Islam harus beradaptasi dengan perubahan nilai-nilai dan norma-norma sosial yang semakin mengedepankan materialisme, sehingga perlu ada upaya untuk menjaga relevansi ajaran Islam dalam konteks modern.<sup>15</sup>

### 2. Kualitas Lembaga Pendidikan

Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, masih beroperasi dengan metode tradisional (salafi) yang mungkin tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan di era global. Sebagian besar pimpinan lembaga ini juga tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi, yang dapat menghambat inovasi dan pengembangan kurikulum.<sup>16</sup>

### 3. Integrasi Kurikulum

Ada kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan kurikulum pendidikan Islam dengan disiplin ilmu lain agar lebih relevan dengan tuntutan zaman. Pendidikan Islam harus mampu menyediakan pengetahuan yang tidak hanya bersifat religius tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja.<sup>17</sup>

Berbagai macam tantangan tersebut menuntut para pengelola lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan Islam untuk melakukan perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu ditawarkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan atau mengatasi tantangan tersebut. Melakukan nazhar dapat berarti at-taammul wa al'fahsh, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bias berarti taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-asyai' wa ru'yatihi, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik. (Muhaimin, 2006: 86-89).

Disamping kendala di atas, terdapat sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh pendidikan kita, di antaranya adalah: pertama, pengelolaan pendidikan di masa lampau yang memberi penekanan yang berlebihan pada dimensi kognitif dan mengabaikan dimensi-dimensi lain, ternyata melahirkan manusia Indonesia dengan kepribadian pecah. contohnya adalah di satu sisi betapa kehidupan beragama secara fisik berkembang sangat menggembirakan di seluruh lapisan masyarakat, namun disisi lain dapat pula betapa banyaknya masyarakat itu bertentangan dengan ajaran-ajaran agama yang dianutnya. kedua, dimasa lalu pendidikan bersifat sentralistik.

Tantangan pendidikan Islam, telah memberikan sebuah inspirasi bahwa menyiapkan sumber daya manusia yang siap menghadapi tantangan adalah tugas pendidikan Islam. Hal itupun tidak terlepas dari berbagai peluang yang dapat dijadikan sebagai jalan untuk membina generasi untuk lebih dapat bersaing dan berkiprah di desa global yang tanpa batas. tantangan pendidikan Islam yang begitu kompleks dalam menghadapi society 5.0 yang semakin di dengungkan di Jepang yang tentunya akan berdampak dan berpengaruh ke Indonesia. Oleh karena itu pendidikan Islam harus mampu menghadapi tantangan-tantangan yang akan dihadapi tersebut. Selain itu pendidikan Islam juga harus mempunyai kemampuan-kemampuan utama yang harus dimiliki oleh setiap komponen masyarakat dan pendidikan Islam.<sup>18</sup>

<sup>14</sup> Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220-231.

<sup>15</sup> [http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/428/1/M.%20Fathoni%20Hakim\\_ASEAN%20Community%202015%20dan%20tantangannya.pdf](http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/428/1/M.%20Fathoni%20Hakim_ASEAN%20Community%202015%20dan%20tantangannya.pdf)

<sup>16</sup> <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jlp/article/download/11733/4406>

<sup>17</sup> <https://ejournal.rumahriset.id/index.php/educate/article/download/18/6>

<sup>18</sup> Putra, P. H. (2019). Tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99-110.

Orientasi pendidikan Islam di Indonesia masih mengalami perbedaan pendapat, terutama dalam menentukan pola, arah, dan capaian tertentu yang diinginkan, sehingga pendidikan Islam belum mendapat pengakuan secara internasional dalam era global ini maka seyogyanya orientasi pendidikan Islam bukan hanya dengan model-model pendidikan dan pembelajaran seperti yang sudah ada sekarang ini, yang seharusnya terus menerus melakukan reformasi (pembaruan) dan inovasi serta kerja keras untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan menuju langkah baru ke arah kemajuan dan perkembangan sesuai dengan tuntutan zaman sehingga pemerataan, mutu, relevansi, dan efektif dan efisiensi dari pendidikan dapat diselesaikan dengan baik dan benar, hal itu karena tuntutan globalisasi bukan lagi hanya sampai tingkat mengenyam pendidikan akan tetapi keperluan akan keterampilan yang bisa menjadi nilai jual bagi diri, masyarakat dan negaranya. Selain itu juga perlu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru.<sup>19</sup>

### KESIMPULAN

Pendidikan Islam di Asia Tenggara telah mengalami perkembangan yang signifikan sejak masa kolonial hingga era kemerdekaan. Meskipun menghadapi tantangan dari pemerintah kolonial, pendidikan Islam tetap bertahan dan mengalami revitalisasi setelah negara-negara Asia Tenggara meraih kemerdekaan, di mana peran institusi pendidikan Islam semakin diakui dan dukungan finansial dari pemerintah semakin meningkat. Seiring dengan globalisasi, pendidikan Islam mengalami modernisasi dan banyak institusi pendidikan Islam mulai mengintegrasikan kurikulum agama dengan sains, teknologi, dan mata pelajaran umum lainnya. Para sejarawan menyebut masa kesultanan Islam Nusantara sebagai masa perdagangan bebas internasional yang penting bagi perkembangan Islam di Asia Tenggara.

Pendidikan Islam memiliki peran besar dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Muslim, melindungi nilai-nilai moral, serta membangun komunitas yang lebih harmonis. Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah juga memegang peran dalam mengembangkan keterampilan siswa dan menyediakan pengetahuan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari dan dunia kerja. Namun, pendidikan Islam juga menghadapi sejumlah tantangan, antara lain perubahan paradigma sosial, kualitas lembaga pendidikan yang masih tergolong tradisional, dan integrasi kurikulum yang belum optimal. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu terus melakukan inovasi dan reformasi agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Sistem pendidikan Islam juga perlu mendapat pengakuan secara internasional dan diharapkan dapat menjawab tantangan globalisasi dengan memperbaiki kelemahan dan kekurangan untuk meraih kemajuan sesuai dengan tuntutan zaman.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Pertama Pak Faiz Fikri Al Fahmi, S.Kom.I.M. Hum. selaku dosen sejarah pendidikan Islam dan sejarah peradaban Islam yang telah sabar dan penuh kebijaksanaan membimbing kami selama satu semester di UNIS.

### DAFTAR PUSTAKA

- Rahmawati, Islam Asia Tenggara, *Jurnal Rihlah* Vol. II No.I Tahun 2014, hal. 25.
- Uka Tjandrasasmita, *Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-Kota Muslim di Indonesia...*, hlm. 30.
- Maksum, *Madrasah: sejarah dan perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), 147
- Azyumardi Azra, *Islam di Asia Tenggara*, Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra (Ed), *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1989), hlm. VI-VIII.
- Lihat Antony Ried, *Southeast Asia in the Age Commerce 1450-1680, Volume One : The Land below the Winds*, (New Haven & London: Yale University Press, 1988).
- [The Dynamics of the Development of Islamic Education in Southeast Asia | Borneo International Journal of Islamic Studies \(BIJIS\)](#)
- Abd. Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Cet II, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. ix.
- Luis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar-al Masyriq, 1986), hlm. 187.
- Abd.Hamid Al-Hasyimi, *Al-Rasul Al-Araby al-Muraby* (Riyad, 1985), hlm. 200.
- Abdurrahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 18-20.
- [\(PDF\) Perbandingan Pendidikan Islam di Asia Tenggara | pendi susanto - Academia.edu](#)  
<https://ejournal.rumahriset.id/index.php/educate/article/download/18/6>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(2), 220-231.
- Putra, P. H. (2019). Tantangan pendidikan Islam dalam menghadapi society 5.0. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 19(02), 99-110.

<sup>19</sup> Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Gema Insani Press, Jakarta, 1995), h.23